

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat karena mencerminkan identitas, nilai, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Budaya menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok masyarakat dari yang lain, baik dalam aspek bahasa, adat istiadat, seni, maupun sistem kepercayaan. Menurut (Koentjaraningrat, 2015) dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, dalam setiap budaya di dalamnya terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai budaya lain. Koentjaraningrat menyebutkan sebagai unsur-unsur budaya yang universal yang meliputi: sistem religius dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis dan budaya, memiliki kekayaan tradisi lokal yang menjadi warisan tak ternilai. Ekspresi kebudayaan sebuah komunitas dicerminkan dari hasil pengalaman secara sosial maupun spiritual bagi masyarakat tertentu (Panjaitan et al., 2024). Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas suatu komunitas, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan memperkuat hubungan antar individu di dalam masyarakat. Salah satu

contoh penting adalah tradisi di Kampung Tugu, Jakarta Utara, yang menjadi warisan budaya unik karena pengaruh kolonial Portugis yang masih terlihat hingga saat ini.

Identitas budaya mencakup tradisi, kepercayaan, dan praktik yang menjadi simbol kolektif suatu kelompok. Sebuah tradisi yang masih terus eksis dan bertahan sampai saat ini ditengah gempuran era modernisasi merupakan dampak keterlibatan dari fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, tradisi budaya lokal menghadapi berbagai tantangan. Urbanisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap budaya tradisional terutama di kota Jakarta yang merupakan pusat perputaran dunia lebih cepat tersalurkan. Terlebih aspek pluralitas yang sangat beragam menyimpan keunikan, tradisi, serta budaya yang dimiliki serta tidak sedikit yang sudah mengalami akulturasi seiring perkembangan arus zaman. Kampung Tugu merupakan salah satu simbol budaya di Jakarta lebih tepatnya di Jakarta Utara, menghadapi tekanan besar dari proses modernisasi yang dapat mengancam eksistensi tradisinya.

Kampung Tugu merupakan salah satu kawasan bersejarah yang memiliki nilai budaya dan historis tinggi. Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Utara melalui Surat Keputusan Walikota No. 345/2011 menjadikan Kampung Tugu sebagai 12 destinasi wisata pesisir di Jakarta Utara. telah menetapkan kawasan ini sebagai cagar budaya, mengingat pentingnya peran

Kampung Tugu dalam merepresentasikan kekayaan sejarah dan budaya Jakarta. Penetapan ini bertujuan untuk melindungi dan melestarikan nilai-nilai historis Kampung Tugu di tengah ancaman modernisasi dan urbanisasi.

Secara historis, Manilata Choudhury dalam “The *Mardijkers* of Batavia: Construction of a Colonial Identity” (*Proceedings of the Indian History Congress*, 2014) menyebut nama *Mardijkers* berakar dari kata Sanskerta *maharddika* yang artinya ‘kebebasan dari perbudakan’ atau ‘orang yang dimerdekakan’ (Sulistyo, 2023). Orang *Mardijkers* dimerdekakan dari belunggu tahanan dan perbudakan dengan salah satu syaratnya yaitu memeluk agama Kristen Protestan. Setelah bersedia pindah agama, Belanda kemudian memberikan mereka sebuah areal pemukiman baru di luar Kota Batavia, yang sekarang ini dikenal sebagai wilayah Kampung Tugu. Arti kata ‘tugu’ umumnya digunakan untuk menandakan batas suatu wilayah, namun ada dugaan bahwa nama Kampung Tugu berasal dari situs ditemukannya sebuah prasasti bertuliskan huruf Sanskrit, di daerah Kampung Batu Tumbuh, Kelurahan Tugu Selatan yang diyakini berasal dari peninggalan Kerajaan Hindu Tarumanegara pada abad kelima. Sementara itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ‘tugu’ berasal dari kata por-tugu-ese, atau sebutan lain dari Portugis (Heryanto et al., 2021). *Mardijkers* merupakan sebutan umum untuk para bekas budak Portugis dari Asia dan Afrika yang dimerdekakan sekitar abad ke-17 dan ke-18. Leluhur *Mardijkers* merupakan ras Afrika yang merupakan tahanan perang dan

dijual sebagai pekerja kasar di daerah Jakarta Utara yang merupakan pusat perdagangan pada saat itu (Panjaitan et al., 2024).

Saat ini Orang *Mardijkers* sudah tinggal menyebar, namun sebagian besar terkonsentrasi di dua kecamatan yaitu Kecamatan Koja dan Kecamatan Cilincing. Di Kecamatan Koja, Orang Tugu banyak yang tinggal di Kelurahan Tugu Utara dan Kelurahan Tugu Selatan, sedangkan di Kecamatan Cilincing, Orang *Mardijkers* terkonsentrasi di Kelurahan Semper Timur dan Kelurahan Semper Barat. Di Kelurahan Semper Barat ini Orang Tugu tinggal menyebar namun konsentrasi terbanyak berada di Kampung Tugu (Tugu Indah) dan Kampung Kurus. Pada penelitian ini, peneliti memilih Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing sebagai tempat penelitian.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Heryanto et al., 2021) mengatakan bahwa Kampung Tugu merupakan destinasi wisata pesisir di Jakarta Utara yang sangat unik dan menarik untuk dikunjungi para wisatawan baik dalam maupun luar negeri yang ingin menikmati peninggalan sejarah Bangsa Portugis di Jakarta. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan kepada masyarakat dan juga merupakan salah satu destinasi wisata pesisir di Jakarta Utara. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Panjaitan et al., 2024) menyatakan *Mardijkers* memiliki kekhawatiran tersendiri dengan dibukanya jalur pariwisata budaya secara masif yang didukung oleh pemerintah daerah karena menganggap kegiatan pariwisata dapat menyebabkan perubahan serta hilangnya identitas lokal dan nilai-nilai

yang dianut, faktor-faktor ini adalah komersialisasi, standarisasi, pergesekan budaya, serta perbedaan kesejajaran ekonomi. Namun, hingga saat ini tradisi tersebut tetap lestari dan dijalankan. Maka dari itu, pada penelitian ini akan membahas strategi yang digunakan komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam mempertahankan budaya lokal sebagai identitas.

Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) di Kampung Tugu adalah salah satu komunitas yang berusaha mempertahankan tradisi sebagai identitas budaya lokal seperti tradisi Mandi-Mandi, Tradisi Rabo-Rabo, dan Krontjong Toegoe. Tradisi Rabo-Rabo merupakan tradisi yang memiliki makna kekerabatan dan religi yang kental, yaitu diawali dengan ibadah natal di Gereja Tugu dan dilanjutkan satu minggu setelah tahun baru tradisi Rabo-Rabo. Prosesinya yaitu dimulai dari rumah tempat para pemusik berkumpul sebanyak lima sampai tujuh orang yang menyanyikan lagu keroncong. Salah satu prosesi yang ada di dalam tradisi Rabo-Rabo disebut dengan acara Mandi-Mandi, yaitu acara tutup tahun yang diadakan di Gereja Tugu satu minggu setelah acara Rabo-Rabo dilaksanakan.

Tradisi Mandi-Mandi sudah menjadi tradisi *Mardijkers* di Kampung Tugu yang selalu dilakukan setiap minggu pertama bulan Januari sebagai perayaan tahun baru. Tradisi Mandi-Mandi dimaknai untuk menghapus dosa-dosa setahun yang lalu, saling memaafkan, dan pembersihan jiwa raga dengan menggunakan bahan dari bedak berwarna putih untuk menaburkan atau mengoleskan ke wajah (Muharrani, 2023).

Seiring dengan arus globalisasi, Kampung Tugu yang berupa cagar budaya peninggalan sejarah bangsa Portugis yang ada di Jakarta masih bertahan ditengah kota Jakarta. Tentu, untuk dapat mempertahankan tradisi itu dibutuhkan suatu strategi yang harus dilakukan, sebagai upaya penting untuk menjaga kelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Strategi dalam penelitian ini mencakup pelestarian budaya, adaptasi budaya, pemberdayaan masyarakat, resistensi budaya, dan revitalisasi budaya. Konsep strategi ini relevan untuk menganalisis upaya komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam mempertahankan eksistensi budaya *Mardijkers* mereka di tengah ancaman globalisasi dan urbanisasi. Kajian terhadap strategi komunitas ini menjadi relevan untuk memberikan pandangan baru mengenai pentingnya peran komunitas dalam pelestarian budaya lokal.

Bidang keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat relevan dengan penelitian ini karena memberikan kerangka konseptual dan metodologis untuk memahami dan menganalisis strategi komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam mempertahankan budaya *Mardijkers* sebagai identitas budaya lokal. Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran, Sapriya (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS menekankan pentingnya memahami fenomena sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mendukung upaya tersebut dengan menghadirkan contoh nyata pelestarian budaya lokal oleh komunitas. Keilmuan IPS memiliki relevansi yang kuat karena fokus

kajiannya berada pada aspek sosial, budaya, dan sejarah yang menjadi inti dari disiplin IPS. Koentjaraningrat (2015) dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi menjelaskan bahwa budaya adalah sistem yang diwariskan dan dipelajari dalam kehidupan masyarakat. Penelitian tentang strategi pelestarian budaya *Mardijkers* mencerminkan studi antropologis yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan IPS. Penelitian ini juga memperkaya literatur dalam IPS terkait aspek kebudayaan dan identitas sosial dalam masyarakat termasuk bagaimana tradisi diwariskan dan dipertahankan sebagai upaya pelestarian warisan sejarah di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang dibahas melalui strategi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dengan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) di Kampung Tugu dan terdorong untuk melakukan penelitian terhadap strategi sebagai upaya untuk mempertahankannya. Selain itu, peneliti tertarik dengan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh *Mardijkers* di Kampung Tugu karena topik dan permasalahan yang terjadi sesuai atau relevan dengan keilmuan IPS. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat yaitu “Strategi Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam Mempertahankan Budaya *Mardijkers* sebagai Identitas Budaya Lokal di Kampung Tugu, Jakarta Utara”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, batasan masalah pada penelitian ini adalah Strategi Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam Mempertahankan Budaya *Mardijkers* sebagai Identitas Budaya Lokal di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Mengapa Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) tetap Mempertahankan Budaya *Mardijkers* sebagai Identitas Budaya Lokal di Kampung Tugu, Jakarta Utara?
2. Bagaimana Strategi Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam Mempertahankan Budaya *Mardijkers* sebagai Identitas Budaya Lokal di Kampung Tugu, Jakarta Utara?

D. Manfaat Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan ilmiah terkait dengan Strategi Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam Mempertahankan Budaya *Mardijkers* sebagai Identitas Budaya

Lokal di Kampung Tugu, Jakarta Utara. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan dan saran kepada komunitas atau organisasi perihal strategi dalam mempertahankan identitas budaya lokal.
- b. Menambah wawasan keilmuan yang berguna untuk menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dalam dimensi strategi pelestarian tradisi atau budaya.

